

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kondisi lingkungan di Jawa Barat sudah berada dalam taraf mengkhawatirkan. Banyak terjadi penurunan kualitas lingkungan, baik yang terjadi di perairan, tanah, dan udara. Penurunan kualitas lingkungan di Jawa Barat salah satu buktinya bisa dilihat seperti kondisi air tanah, rawa, waduk, sungai sudah menunjukkan indikator yang menunjukkan kualitas yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh BPLHD (Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah) Jawa Barat terhadap tujuh sungai utama yaitu Cimanuk, Citarum, Cisadane, Kali Bekasi, Ciliwung, Citanduy dan Cilamaya, kesemuanya menunjukkan status mutu D atau kondisi sangat buruk. Sedangkan pengambilan air tanah yang meningkat dari tahun ke tahun berimplikasi terhadap penurunan muka air tanah. Penurunan muka air tanah secara drastis terutama terjadi di Cekungan Bandung yang mencapai penurunan sekitar 2 – 5 m per tahun ([www.bplhdjabar.go.id](http://www.bplhdjabar.go.id)).

Kondisi serupa juga terjadi pada lingkungan udara di Jawa Barat. Tingkat polutan khususnya di pusat ibukota propinsi maupun ibukota kabupaten yang telah menunjukkan penurunan kualitas udara. Dengan semakin meningkatnya jumlah pemakai kendaraan bermotor ditambah dengan pendirian pabrik-pabrik yang terus bertambah maka semakin memperbanyak volume polutan yang tersebar. Sebagai contoh, BPLHD telah menelusuri kualitas udara di Kota

Bandung dengan mengukur nilai ISPU (Indeks Standar Pencemar Udara) harian dan bulanan antara tahun 2000 dan 2003. Dari pendataan ISPU menunjukkan bahwa Kota Bandung hanya mempunyai 55 hari sehat sepanjang tahun 2003 tersebut.

Degradasi lahan juga merupakan salah satu isu kerusakan lingkungan di Jawa Barat, dari data dan fakta yang dihimpun Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Jawa Barat dalam ([www.bplhdjabar.go.id](http://www.bplhdjabar.go.id)) menunjukkan bahwa selama dekade terakhir degradasi lahan semakin meningkat. Pada tahun 1993 jumlah luas lahan kritis di Jawa Barat diperkirakan sebesar 530.000 hektar (15% dari luas wilayah). Pada tahun 1996 lahan kritis tersebut mencapai 1,06 juta hektar, meningkat dua kali lipat atau mendekati sepertiga dari luas Provinsi Jawa Barat. Kondisi terburuk dengan jumlah lahan kritis yang besar berada di wilayah kabupaten Cianjur, Bandung, Garut dan Tasikmalaya. Pada umumnya, sebagian besar lahan kritis adalah lahan pertanian, yang menggambarkan buruknya konservasi tanah dan penggarapan yang berlebihan sehingga menimbulkan kerusakan struktur tanah, hilangnya kandungan bahan organik, dan hilangnya kesuburan tanah.

Diperkirakan jika tidak ada upaya-upaya pengendalian konversi fungsi hutan dan pengendalian penggunaan lebih (*over utilization*), hutan primer di Jawa Barat akan hilang. Sementara kerusakan hutan semakin serius akibat dari tindakan perambahan oleh beberapa keluarga petani miskin, dan pembakaran hutan sebagai cara praktis dan efisien dalam pembukaan lahan baru hal ini karena didasari oleh kondisi sosial ekonomi yang lemah.

Banyak upaya yang dilakukan baik yang dilakukan pemerintah, maupun masyarakat umum yang berusaha untuk mengurangi tingkat pencemaran lingkungan. Bahkan bukan hanya upaya untuk mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga upaya untuk melestarikan lingkungan. Salah satu upaya diantaranya adalah upaya mewujudkan fungsi 45% Kawasan Lindung Jawa Barat pada Tahun 2010. Program tersebut telah berjalan selama empat tahun melalui kegiatan rehabilitasi lahan kritis dan penandaan batas kawasan lindung. Upaya rehabilitasi lahan kritis antara lain dilakukan melalui GRLK (Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis), akan tetapi gerakan ini masih tumpang tindih dengan kepentingan birokrasi dan kepentingan masyarakat sekitar.

Selama ini program-program yang ada dalam upaya memperbaiki kualitas lingkungan, atau bahkan melestarikan lingkungan, belum menyentuh pada generasi muda. Seharusnya generasi mudalah yang lebih berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan karena mereka merupakan generasi penerus bangsa. Untuk mendorong generasi muda dalam partisipasi pelestarian lingkungan, perlu dilakukan program yang langsung melibatkan mereka melalui jalur kependidikan, dalam hal ini melalui lingkungan sekolah.

Menurut Ahmad Kusaeri (dalam Harahap 2008:1) ada beberapa alasan mengapa sekolah perlu dilibatkan.

Pertama, pembinaan dan pengembangan lingkungan sangat potensial disampaikan melalui jalur pendidikan sejak dini. Kedua, pelibatan siswa secara aktif akan menumbuhkan kepedulian dalam hal pengelolaan lingkungan sejak dini. Ketiga, sulitnya usia dewasa menerima hal-hal baru. Keempat, akan mampu meningkatkan interaksi siswa dan lingkungan sekitarnya. Kelima, diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar sekolah untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Peran strategis pendidikan dalam pelestarian lingkungan dilakukan melalui pengajaran penanaman pemahaman kepada para peserta didiknya untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Salah satu upaya mendidik peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan adalah dengan mengadakan program SBL (Sekolah Berbudaya Lingkungan), khususnya bagi sekolah-sekolah yang ada di Jawa Barat. Adapun pengertian Sekolah Berbudaya Lingkungan menurut Rohmat *et al.* (2006:1) adalah:

Pengelolaan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilandasi oleh kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar saat ini sebagai satu unit lingkungan terkecil, dalam rangka mengembagkan cipta, rasa, karsa, dan karya untuk memelihara, memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup saat ini dan yang akan datang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa salah satu tujuan Sekolah Berbudaya Lingkungan adalah untuk membentuk manusia sejak dini dalam hal ini peserta didik untuk peduli dan ikut turut serta dalam pelestarian lingkungan. Tidak semua sekolah di Jawa Barat berpotensi untuk mengembangkan program Sekolah Berbudaya Lingkungan, ada sekolah yang berpotensi dan ada yang tidak berpotensi.

Kenyataannya, tingkat keberhasilan penerapan Sekolah Berbudaya Lingkungan berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Keberhasilan dipengaruhi oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap sekolah masing-masing. Pada umumnya keberhasilan penerapan program Sekolah Berbudaya Lingkungan ditunjukkan oleh beberapa indikator yang sudah terpenuhi oleh sekolah-sekolah yang bersangkutan.

SMAN 1 Mandirancan dan SMAN 1 Cilimus adalah dua dari beberapa sekolah di Kabupaten Kuningan yang mempunyai potensi dalam pengembangan program SBL. SMAN 1 Mandirancan merupakan salah satu sekolah penerima adiwiyata sebagai bukti bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program Sekolah Berbudaya Lingkungan dengan baik, sekolah ini telah empat kali berturut-turut menerima penghargaan tersebut yaitu pada tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009. Lain halnya dengan SMAN 1 Cilimus yang belum pernah menerima penghargaan Adiwiyata padahal antara SMAN 1 Mandirancan dengan SMAN 1 Cilimus memiliki potensi yang hampir sama dan sama-sama menerapkan Sekolah Berbudaya Lingkungan, namun kenyataannya potensi tersebut belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat keberhasilan dalam menerapkan program SBL.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut agar terungkap kejelasan mengenai pelaksanaan Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMAN 1 Mandirancan dan SMAN 1 Cilimus Kabupaten Kuningan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diketahui bahwa tidak semua sekolah berhasil menerapkan Sekolah Berbudaya Lingkungan, faktor keberhasilan dan ketidak berhasilan sekolah dalam mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan tergantung pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah itu sendiri. Pengembangan Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL) di SMAN 1 Mandirancan lebih berkembang dan berhasil daripada SMAN 1 Cilimus padahal kedua sekolah

tersebut sama-sama mengembangkan Sekolah Berbudaya Lingkungan dan memiliki karakteristik yang hampir sama. SMAN 1 Mandirancan telah membuktikan hal tersebut dengan meraih penghargaan Adiwiyata sebanyak empat kali berturut-turut dari tahun 2006 hingga tahun 2009, sedangkan SMAN 1 Cilimus belum pernah mendapatkan penghargaan tersebut.

Jika dilihat dari indikator penilaian Sekolah Berbudaya Lingkungan yang mencakup kepemimpinan kepala sekolah, pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, pengelolaan atau pengembangan sarana pendukung sekolah, dan partisipasi warga sekolah, seharusnya SMAN 1 Cilimus pun memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan penghargaan Adiwiyata sebagai pengembang Sekolah Berbudaya Lingkungan terbaik, tapi kenyataan dilapangan berkata lain, disinilah perlu diketahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan ketidak berhasilan sekolah dalam mengembangkan program Sekolah Berbudaya Lingkungan.

Dari berbagai permasalahan diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana perbedaan pengembangan Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMAN 1 Mandirancan dengan SMAN 1 Cilimus Kabupaten Kuningan. Kemudian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan perbedaan pelaksanaan Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMAN I Mandirancan dan SMAN I Cilimus ?

2. Faktor apa yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan pengembangan Sekolah Berbudaya Lingkungan antara SMAN I Mandirancan dan SMAN I Cilimus ?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pelaksanaan Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMAN I Mandirancan dan SMAN I Cilimus ?
2. Mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan pengembangan Sekolah Berbudaya Lingkungan antara SMAN I Mandirancan dan SMAN I Cilimus ?

### **D. Manfaat**

1. Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan pengembangan Sekolah Berbudaya Lingkungan bagi sekolah, baik tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas atau sederajat.
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, baik yang dilakukan mahasiswa atau yang lainnya, secara perorangan ataupun kelompok.
3. Sebagai salah satu bahan pertimbangan penilaian Sekolah Berbudaya Lingkungan, khususnya di Jawa Barat.

4. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi lembaga kependidikan atau pemerintah daerah maupun pusat dalam pengembangan pelaksanaan Sekolah Berbudaya Lingkungan.

## E. Definisi Operasional

### 1. Sekolah Berbudaya Lingkungan

Menurut Rohmat *et al.* (2006:1) Sekolah Berbudaya Lingkungan adalah:

Pengelolaan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilandasi oleh kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar saat ini sebagai satu unit lingkungan terkecil, dalam rangka mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya untuk memelihara, memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup saat ini dan yang akan datang.

Terdapat beberapa indikator dalam upaya mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan, diantaranya adalah:

- a. Kepemimpinan Kepala Sekolah
  - b. Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan
  - c. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan
  - d. Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif
  - e. Pengelolaan dan atau Pengembangan Sarana Pendukung Sekolah
  - f. Partisipasi Warga Sekolah
- ### 2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan kebijakan sekolah, kepemimpinan juga dapat meningkatkan etos kerja orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan

dalam hal ini adalah kepemimpinan seorang kepala sekolah untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan. Ada beberapa kriteria yang menjadi indikator dalam kepala sekolah yang mempunyai komitmen dalam pelaksanaan sekolah berbudaya lingkungan antara lain:

- a. Memonitoring kebersihan sekolah
  - b. Sosialisasi sekolah berbudaya lingkungan
  - c. Mengagendakan peringatan hari bertemakan lingkungan hidup
3. Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan

Kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan merupakan salah satu indikator yang harus ada dalam sekolah yang menerapkan budaya lingkungan, kebijakan ini dibuat oleh pimpinan sekolah dalam hal ini kepala sekolah. Kebijakan ini meliputi visi dan misi, kebijakan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, kebijakan sekolah dalam upaya penghematan penggunaan sumberdaya alam dan lain-lain.

Indikator yang harus ada dalam kebijakan Sekolah Berbudaya Lingkungan seperti yang terdapat dalam buku panduan adiwiyata (2010:4) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya visi dan misi sekolah berbudaya lingkungan
- b. Adanya pengembangan materi lingkungan hidup
- c. Adanya kegiatan rutin tahunan lingkungan hidup
- d. Adanya peningkatan kapasitas sumberdaya manusia
- e. Adanya sosialisasi penerapan pendidikan lingkungan hidup bagi warga sekolah
- f. Adanya penghematan sumberdaya alam
- g. Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat
- h. Adanya alokasi anggaran untuk menunjang pengembangan pendidikan lingkungan hidup (penghijauan, composting, prasarana kebersihan, dan lain-lain)

#### 4. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kurikulum berbasis lingkungan merupakan penyampaian materi lingkungan hidup kepada para siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Adapun indikator kurikulum berbasis lingkungan seperti yang terdapat dalam buku panduan adiwiyata (2010:4) sebagai upaya mewujudkan Sekolah Berbudaya

Lingkungan antara lain:

- a. Adanya pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup (integrasi/monolitik) yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau silabus/handout/modul
- b. Adanya penambahan materi pendidikan lingkungan hidup yang terkait dengan isu lokal yang dituangkan dalam RPP/silabus/handout/modul
- c. Adanya pengembangan metode pembelajaran (diskusi, presentasi, outbond, karya wisata, studi banding, dan lain-lain) yang dituangkan dalam RPP/silabus/handout/modul dan lain-lain
- d. Adanya pemanfaatan media sumber belajar lainnya yang dituangkan dalam RPP/silabus/handout/modul
- e. Adanya kegiatan kurikuler dalam bentuk aksi nyata untuk implementasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup
- f. Adanya pengembangan materi pendidikan lingkungan hidup dengan memasukan isu global

#### 5. Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif

Kegiatan berbasis partisipatif merupakan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat disekitarnya dalam

melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. Adapun indikator kegiatan berbasis partisipatif seperti yang terdapat dalam buku panduan adiwiyata (2010:5) dalam upaya mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan antara lain:

- a. Adanya kegiatan ekstra kurikuler dan ko kurikuler yang mendukung pengembangan pendidikan lingkungan hidup
  - b. Adanya kegiatan aksi lingkungan yang diprakarsai oleh sekolah
  - c. Adanya kegiatan aksi lingkungan yang diprakarsai oleh pihak luar
  - d. Adanya pengembangan kemitraan dengan pihak lain
6. Pengelolaan dan atau Pengembangan Sarana Pendukung Sekolah

Dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup, untuk mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan harus adanya indikator dalam pengelolaan dan atau pengembangan sarana pendukung sekolah seperti yang terdapat dalam buku panduan adiwiyata (2010:5) antara lain:

- a. Adanya pemanfaatan sarana pendukung sekolah untuk media pembelajaran pendidikan lingkungan hidup
- b. Adanya pengelolaan sarana pendukung dan fasilitas sekolah yang ramah lingkungan, seperti: pengaturan ventilasi udara, pengaturan pencahayaan ruangan, keteduhan/penghijauan halaman sekolah dan lain-lain
- c. Adanya pengimplementasian penghematan sumberdaya alam (listrik, air, alat tulis kantor)
- d. Adanya peningkatan pelayanan kantin sehat dan atau makanan sehat
- e. Adanya pengelolaan sampah sekolah seperti: penyediaan tempat sampan, pemilahan sampah dan kegiatan 3 R (*reuse, reduce, recycle*)

## 7. Partisipasi Warga Sekolah

Untuk menjalankan program sekolah berbudaya lingkungan dibutuhkan partisipasi dari warga sekolah, untuk penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah partisipasi siswa dan guru mata pelajaran.

Adapun yang menjadi indikator penilaian partisipasi siswa dalam pelaksanaan program SBL adalah:

- a. Mengikuti kegiatan kebersihan di lingkungan sekolah
- b. Pengelolaan sampah
- c. Kegiatan penanaman pohon
- d. Pembuatan biopori/sumur resapan
- e. Memperingati hari bertemakan lingkungan hidup
- f. Penghematan sumberdaya alam

Adapun yang menjadi indikator dalam partisipasi guru adalah:

- a. Pengembangan pembelajaran Lingkungan Hidup
- b. Penghematan alat tulis kantor
- c. Mengikuti kegiatan peringatan hari bertemakan lingkungan